

## INDIKASI TERJADINYA MANAJEMEN LABA DI SEKITAR AKTIVITAS PENERBITAN *RIGHT ISSUE*

### ABSTRACT

*This research aimed to examine the accrual-based and real activity earnings management around the activity of issuing rights issue, and the differences in the amount of earnings management by the company between the period before and after the issuance of rights issue. In this research, accrual-based earnings management measured by discretionary accruals using the Modified Jones Model. While the real earnings management is measured by three variables of real activity, which is through the cash flow operations, production costs and discretionary costs. The results of this research showed that the company issuing right issue did accrual-based and real earnings management with overproduction and discretionary cost reduction techniques around the issuance of right issue activity. In addition, this study show that the amount of earnings management in the period before and after the issuance of right issue have differences. Accrual earnings management after the issuance of right issue was larger than the previous period and abnormal discretionary costs prior to the issuance of right issue was lower than that after issuance.*

*Keywords: Earnings Management, Accrual-Based Earnings Management, Real Earnings Management, Right Issue*

### PENDAHULUAN

Manajemen laba menarik untuk diteliti karena dapat memberikan gambaran tentang perilaku manajer dalam melaporkan kegiatan usahanya pada suatu periode tertentu. Menurut Roychowdhury (2006) manajemen laba umumnya dilakukan dengan dua cara yaitu manajemen laba akrual dan manajemen laba riil. Manajemen laba akrual (accrual based) dapat dideteksi dengan menghitung nilai discretionary accrual, cara ini tidak mempunyai pengaruh terhadap arus kas secara langsung (Roychowdhury, 2006). Manajemen laba akrual dilakukan pada akhir periode saat manajer mengetahui laba yang diperoleh sehingga dapat mengetahui seberapa besar manajemen laba yang perlu dilakukan untuk mencapai target laba.

Dalam proses penerbitan *right issue*, perusahaan mempublikasikan laporan keuangan yang berisi informasi tentang apa yang telah dilakukan manajemen atas sumber daya perusahaan untuk menarik minat pemegang saham lama agar melakukan pembelian. Informasi dalam laporan keuangan digunakan oleh investor sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan keputusan pembelian saham. Pada praktiknya yang banyak menjadi perhatian investor dan calon investor dalam laporan keuangan adalah laba (*earning*) perusahaan (Riduwan, 2001) karena pada

dasarnya laba yang dilaporkan oleh manajemen merupakan sinyal bagi para pengguna laporan keuangan mengenai laba perusahaan di masa datang. Informasi laba yang memainkan peranan penting dalam proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh pemakai laporan keuangan.

Investor lebih tertarik kepada hasil keuangan yang bertambah atas investasi dan menginginkan perusahaan lebih maju sehingga dapat meningkatkan hasil kesejahteraan mereka. Di lain pihak, manajemen ingin mendapat kepuasan berupa kompensasi keuangan yang didasarkan atas kinerja keuangan yang berhasil dicapai. Hal tersebut menunjukkan adanya perbedaan kepentingan. Pada kondisi tersebut, manajemen selaku pengelola perusahaan mempunyai informasi tentang perusahaan lebih banyak dan lebih dahulu jika dibandingkan para pemegang saham atau investor, karena manajer memiliki kontak langsung dengan entitas dan mengetahui peristiwa-peristiwa signifikan yang terjadi, sehingga terjadi asimetri informasi (*information asymmetry*).

Asimetri informasi antara pihak manajemen (*agent*) dan pemilik perusahaan atau investor (*principal*) akan menimbulkan adanya keleluasaan dan kesempatan bagi pihak manajemen untuk memilih metode dalam proses penyusunan laporan keuangan yang dapat mempengaruhi tingkat laba yang disebut dengan istilah manajemen laba (*earnings management*) yang diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan mempengaruhi harga saham.

## **Landasan Teori**

### **Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*)**

Perilaku manajemen laba dapat dijelaskan oleh *Positive Accounting Theory (PAT)*. Teori akuntansi positif menurut Scott (2000) berusaha untuk membuat prediksi yang baik sesuai dengan kejadian nyata. Tiga hipotesis dalam Teori Akuntansi Positif yang dapat dijadikan dasar pemahaman atas tindakan manajemen laba dirumuskan oleh Watts dan Zimmerman (1986), yaitu *The Bonus Plan Hypothesis*, *The Debt to Equity Hypothesis (Debt Covenant Hypothesis)*, dan *The Political Cost Hypothesis (Size Hypothesis)*. Hipotesis yang berubungan dengan manajemen laba dalam penelitian ini adalah *The Debt to Equity Hypothesis*. Konsekuensi langsung dari adanya kesepakatan pinjam-meminjam suatu perusahaan adalah adanya batasan-batasan atas aktivitas si peminjam dan banyak di antara batasan-batasan tersebut berwujud atau berbentuk angka-angka akuntansi. Misalnya, kesepakatan pinjam-meminjam berisi ketentuan untuk membatasi besarnya dividen tunai.

### **Terjadi Manajemen Laba Berbasis Akruwal Di Sekitar Aktivitas Penerbitan *Right Issue***

Dalam proses *right issue*, perusahaan mempublikasikan laporan keuangan yang berisi informasi tentang apa yang telah dilakukan manajemen atas sumber daya perusahaan untuk menarik pemegang saham lama agar melakukan pembelian. Informasi dalam laporan keuangan digunakan oleh investor sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan keputusan pembelian saham. Pada praktiknya yang banyak menjadi perhatian investor dan calon investor dalam laporan keuangan adalah laba (*earning*) perusahaan (Riduwan, 2001) karena pada dasarnya laba yang dilaporkan

oleh manajemen merupakan sinyal bagi para pengguna laporan keuangan mengenai laba perusahaan di masa datang.

Menurut Roychowdhury (2006) manajemen laba umumnya dilakukan dengan dua cara yaitu manajemen laba akrual dan manajemen laba riil. Manajemen laba dapat terjadi karena penyusunan laporan keuangan dengan menggunakan dasar akrual. Dengan menggunakan dasar akrual, suatu transaksi atau peristiwa diakui bukan pada saat kas atau setara kas diterima atau dikeluarkan. Akuntansi dasar akrual berarti bahwa perubahan pendapatan, beban dan pos lainnya dalam aset, kewajiban dan ekuitas pemilik diperhitungkan dalam periode dimana kejadian ekonomi berlangsung, tidak peduli apakah arus masuk kas atau arus keluar kas sudah berlangsung atau belum (Apriyani, 2006). Sistem akuntansi akrual yang ada pada prinsip akuntansi diterima umum memberikan kesempatan kepada manajer untuk membuat pertimbangan akuntansi yang akan memberi pengaruh kepada pendapatan yang dilaporkan. *Modified Jones Model* yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan kondisi dimana kebijakan diterapkan pada pendapatan (Dechow, dkk., 1995).

Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis pertama sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: Terjadi manajemen laba berbasis akrual di sekitar aktivitas penerbitan *right issue*

### **Terjadi Manajemen Laba Melalui Aktivitas Riil Di Sekitar Aktivitas Penerbitan *Right Issue***

Penyebab keinginan manajer yang lebih besar untuk mengelola pendapatan melalui aktivitas riil daripada melalui akrual adalah karena manajemen laba akrual dibatasi oleh GAAP dan akrual di tahun-tahun sebelumnya (Oktorina, 2008). Selain itu, manajemen laba akrual lebih mudah terdeteksi karena sering dijadikan pusat pengamatan atau inspeksi oleh auditor dan regulator, sehingga dapat berdampak pada harga saham. Apalagi ditambah bukti yang menunjukkan bahwa manajer yang mengandalkan pada manajemen laba akrual saja akan berisiko saat realisasi akhir tahun defisit antara laba yang dihasilkan dengan target laba yang diinginkan melebihi jumlah yang dimungkinkan untuk dilakukan manajemen laba akrual setelah akhir periode fiskal (Roychowdhury, 2006).

Menurut Roychowdhury (2006); Cohen *et al.*, (2008); Cohen dan Zarowin (2010), terdapat beberapa teknik yang dapat dilakukan dalam manajemen laba melalui aktivitas riil, yaitu melalui manajemen penjualan; *overproduction*; dan pengurangan biaya diskresioner.

### **Terjadi Manajemen Laba Riil Melalui Manajemen Penjualan Di Sekitar Aktivitas Penerbitan *Right Issue***

Manajer mencoba menaikkan penjualan selama periode akuntansi dengan tujuan meningkatkan laba untuk memenuhi target laba. Penambahan penjualan dilakukan dengan menawarkan diskon harga produk secara berlebihan dan menawarkan persyaratan kredit yang lebih lunak seperti

menawarkan tingkat bunga kredit yang lebih rendah. Peningkatan volume penjualan tersebut akan menyebabkan laba menjadi besar (Roychowdhury, 2006).

Peningkatan volume penjualan yang terjadi karena adanya potongan harga atau diskon tidak akan terjadi jika perusahaan kembali menetapkan harga lama. Volume penjualan yang meningkat menyebabkan laba tahun berjalan lebih tinggi, namun besarnya arus kas menurun karena kas masuk kecil akibat potongan harga dan penjualan kredit (Aprilia, 2010). Teknik manajemen penjualan menyebabkan arus kas kegiatan operasi menurun dibandingkan pada tingkat penjualan normal.

Arus kas dari kegiatan operasi terdiri dari jumlah penerimaan dan pengeluaran kas yang berasal dari kegiatan operasional perusahaan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Roychowdhury (2006) dijelaskan bahwa teknik manajemen laba riil melalui manajemen penjualan menyebabkan arus kas operasi berada pada posisi abnormal. Arus kas kegiatan operasi digunakan untuk mengetahui apakah kegiatan operasional perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang memadai untuk melunasi pinjaman jangka pendek, menjaga dan mengembangkan kemampuan operasional perusahaan, dan membiayai pengeluaran kegiatan perusahaan (Aprilia, 2010).

Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>2a</sub>: Terjadi manajemen laba riil melalui manajemen penjualan di sekitar aktivitas penerbitan *right issue*

### **Terjadi Manajemen Laba Riil Melalui *Overproduction* Di Sekitar Aktivitas Penerbitan *Right Issue***

*Overproduction* adalah melakukan produksi barang lebih besar daripada yang dibutuhkan. Produksi besar-besaran menyebabkan rata-rata biaya per unit dan harga pokok penjualan menurun. Penurunan harga pokok per unit barang yang diproduksi besar-besaran mempunyai dampak pelaporan margin operasi yang lebih tinggi daripada tingkat penjualan normal. Dalam Roychowdhury (2006) dijelaskan bahwa metode yang dilakukan perusahaan yang menyebabkan biaya produksi berada pada tingkat abnormal adalah produksi berlebih atau *overproduction*.

Thomas dan Zhang (2002) menemukan bahwa perusahaan melakukan produksi besar-besaran dengan tujuan untuk meningkatkan laba yang dilaporkan. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan sinyal kepada investor tentang nilai perusahaan. Apabila laba yang dilaporkan oleh manajer menunjukkan laba yang tinggi diharapkan investor dan calon investor akan menilai bahwa perusahaan tersebut dalam kinerja yang baik (Scott, 1997), sehingga pada akhirnya mereka bersedia membeli saham perusahaan.

Ketika perusahaan memilih untuk melakukan *overproduction*, perusahaan mengeluarkan biaya-biaya yang tidak diperoleh kembali saat penjualan pada periode yang sama. Hal tersebut menyebabkan arus kas dari kegiatan operasi lebih rendah dibandingkan dengan saat tingkat

penjualan normal yang ditentukan. Dalam asumsi ceteris paribus biaya marjinal tambahan yang dikeluarkan dalam proses kegiatan produksi, persediaan tambahan menghasilkan biaya produksi tahunan yang lebih tinggi jika dihubungkan dengan penjualan (Aprilia, 2010). Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>2b</sub>: Terjadi manajemen laba riil melalui *overproduction* di sekitar aktivitas penerbitan *right issue*

### **Terjadi Manajemen Laba Riil Melalui Pengurangan Biaya Diskresioner Di Sekitar Aktivitas Penerbitan *Right Issue***

Biaya diskresioner adalah biaya-biaya yang tidak mempunyai hubungan yang akurat dengan output dan merupakan biaya yang outputnya tidak dapat diukur secara moneter (Koyuimirs, 2011), seperti biaya iklan, biaya penelitian dan pengembangan, biaya penjualan, serta biaya administrasi dan umum seperti biaya pelatihan karyawan dan biaya perbaikan dan perjalanan terutama dalam periode di mana pengeluaran tersebut tidak langsung menyebabkan pendapatan dan laba (Roychowdhury, 2006). Jika manajer menggunakan cara ini untuk mencapai target laba, maka menyebabkan jumlah biaya diskresioner yang lebih rendah.

Biaya yang termasuk kategori biaya diskresioner pada umumnya dibebankan pada periode yang sama dengan biaya yang dikeluarkan. Pengurangan biaya diskresioner ini bertujuan untuk meningkatkan laba pada periode berjalan sehingga target dapat tercapai. Metode ini dilakukan saat biaya tersebut tidak menghasilkan pendapatan dan laba dengan segera pada periode tersebut. Teknik ini dapat meningkatkan laba dan arus kas periode saat ini namun dengan risiko menurunkan arus kas periode mendatang (Aryani, 2011).

Dengan mengurangi biaya diskresioner ini manajer memiliki tujuan untuk meningkatkan laba yang dilaporkan pada periode berjalan. Hal ini dilakukan karena pada praktiknya yang banyak menjadi perhatian investor dan calon investor dalam laporan keuangan adalah laba (*earning*) perusahaan (Riduwan, 2001) dan laba yang dilaporkan oleh manajemen merupakan sinyal bagi para pengguna laporan keuangan mengenai laba perusahaan di masa datang.

Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>2c</sub>: Terjadi manajemen laba riil melalui pengurangan biaya diskresioner di sekitar aktivitas penerbitan *right issue*

### **Terdapat Perbedaan Besarnya Manajemen Laba Antara Periode Sebelum Dan Sesudah Penerbitan *Right Issue***

Nuryaman (2008) mendefinisikan manajemen laba adalah suatu kondisi dimana manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga dapat meratakan, menaikkan, dan menurunkan pelaporan laba. Dalam proses penerbitan *right issue*, perusahaan mempublikasikan laporan keuangan yang berisi informasi tentang apa yang

telah dilakukan manajemen atas sumber daya perusahaan untuk menarik minat pemegang saham lama agar melakukan pembelian. Informasi dalam laporan keuangan digunakan oleh investor sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan keputusan pembelian *right issue*.

Beberapa penelitian yang meneliti pada saat perusahaan melakukan penawaran saham kepada publik (selain *right issue*) menemukan indikasi perbedaan *earnings management* antara sebelum dan sesudah melakukan penawaran saham kepada publik. Hal ini terkait dengan keinginan untuk menunjukkan kinerja yang lebih bagus agar investor bersedia melakukan pembelian saham (Scott, 1997), karena pada dasarnya laba yang dilaporkan oleh manajemen merupakan sinyal bagi para pengguna laporan keuangan mengenai laba perusahaan di masa datang, sehingga informasi laba yang memainkan peranan penting dalam proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh pemakai laporan keuangan.

Berdasarkan uraian diatas, maka dirumuskan hipotesis ketiga yaitu sebagai berikut:

H<sub>3</sub>: Terdapat perbedaan besarnya manajemen laba antara periode sebelum dan sesudah penerbitan *right issue*

## METODOLOGI PENELITIAN

### Manajemen Laba Berbasis Akrual

Proksi *discretionary accruals* yang dihitung dengan cara menselisihkan *total accruals* dan *non discretionary accruals*. *Jones Model* dan *Modified Jones Model* lebih kuat dari *Healy Model* dan *Industry Model* untuk semua tingkat manajemen laba yang dihasilkan (Dechow, dkk., 1995). Penelitian ini akan menggunakan *Modified Jones Model*. Bartov, dkk. (2000) juga menyimpulkan bahwa *Modified Jones Model* yang merupakan perkembangan dari *Jones Model* dapat mendeteksi manajemen laba lebih baik dibandingkan dengan model-model lainnya. Model perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$TACC_{it} = NI_{it} - OCF_{it} \quad (3.1)$$

$$TACC_{it} / TA_{i,t-1} = \alpha_1 (1 / TA_{i,t-1}) + \alpha_2 (\Delta REV_{it} / TA_{i,t-1}) + \alpha_3 (PPE_{it} / TA_{i,t-1}) \quad (3.2)$$

*Modified Jones Model* mengasumsikan bahwa semua perubahan dalam penjualan kredit berasal dari manajemen laba. Ini didasarkan pada alasan bahwa lebih mudah untuk mengelola pendapatan dengan menerapkan kebijakan atas pengakuan pendapatan pada penjualan kredit daripada penjualan tunai, sehingga perkiraan manajemen laba tidak lagi condong ke nilai nol (Dechow, dkk., 1995).

Koefisien  $\alpha$  yang diperoleh dari hasil model regresi diatas kemudian digunakan untuk menghitung nilai *non discretionary accruals*, kemudian selisih dari total akrual yang diskalakan dengan total aktiva periode sebelumnya dengan nilai *non discretionary accruals* disebut dengan *discretionary accruals*. Hasil tersebut diperoleh melalui model perhitungan di bawah ini :

$$NDACC_{it} = \alpha_1(1/TA_{i,t-1}) + \alpha_2((\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/TA_{i,t-1}) + \alpha_3(PPE_{it}/TA_{i,t-1}) \quad (3.3)$$

$$DACC_{it} = (TACC_{it} / TA_{i,t-1}) - NDACC_{it} \quad (3.4)$$

Keterangan:

$TACC_{it}$  = Total akrual perusahaan i pada periode t

$NI_{it}$  = *Net Income* perusahaan i pada periode t

$OCF_{it}$  = Arus kas kegiatan operasi perusahaan i pada periode t

$TA_{i,t-1}$  = Total aktiva perusahaan i pada tahun t-1

$\Delta REV_{it}$  = Perubahan pendapatan perusahaan i pada tahun t

$PPE_{it}$  = Aktiva tetap perusahaan i pada tahun t

$NDACC_{it}$  = *Non discretionary accrual* perusahaan i pada tahun t

$\Delta REC_{it}$  = Perubahan piutang perusahaan i pada tahun t

$DACC_{it}$  = *Discretionary accrual* perusahaan i pada tahun t

$\alpha$  = Koefisien

Setelah diperoleh nilai *discretionary accruals* ( $DACC_{it}$ ), kemudian dilakukan uji statistik deskriptif untuk melihat gambaran mengenai data. Untuk menghitung nilai mean dari *discretionary accruals* ( $DACC_{it}$ ), data yang dipakai adalah data *absolute*, karena arti dari nilai mean yang dihasilkan menunjukkan terjadinya manajemen laba, dimana nilai negatif tidak berarti lebih kecil dari nilai yang positif. Indikasi terjadinya manajemen laba ditandai dengan nilai *discretionary accruals* ( $DACC_{it}$ ) yang tidak sama dengan nol. Sedangkan untuk mengetahui kemana arah kecenderungan manajemen laba yang dilakukan, dilihat dari nilai median *discretionary accruals* ( $DACC_{it}$ ), data yang dipakai adalah data sebelum dilakukan *absolute*. Apabila median bernilai positif, berarti perusahaan memiliki kecenderungan untuk menaikkan laba yang dilaporkan melalui manajemen laba. Namun, bila median bernilai negatif maka perusahaan memiliki kecenderungan untuk menurunkan laba yang dilaporkan melalui manajemen laba.

### **Manajemen Laba Melalui Aktivitas Riil**

Manajemen laba melalui aktivitas riil dapat didefinisikan sebagai tindakan-tindakan manajemen yang berbeda dari praktek bisnis normal yang dilakukan perusahaan dengan tujuan untuk mencapai target laba yang diharapkan (Roychowdhury, 2006). Manajemen laba ini dilakukan oleh manajemen melalui aktivitas sehari-hari perusahaan selama periode berjalan. Oleh karena itu manajemen laba melalui cara ini dapat dilakukan kapan saja sepanjang periode akuntansi

berjalan dengan tujuan spesifik yaitu memenuhi target laba tertentu, menghindari kerugian, dan mencapai target *analyst forecast*.

### **Manajemen Laba Riil Melalui Manajemen Penjualan**

Manajer melakukan manajemen laba riil melalui manajemen penjualan dengan cara menawarkan diskon harga produk secara berlebihan dan menawarkan persyaratan kredit yang lebih lunak seperti menawarkan tingkat bunga kredit yang lebih rendah yang akan menyebabkan laba menjadi lebih besar. Arus kas kegiatan operasi abnormal (ABN\_CFO) digunakan untuk mengindikasikan perusahaan yang melakukan manajemen laba aktivitas riil melalui manajemen penjualan. Arus kas kegiatan operasi abnormal merupakan selisih dari nilai arus kas kegiatan operasi aktual yang diskalakan dengan total aktiva satu tahun sebelum pengujian dikurangi dengan arus kas kegiatan operasi normal. Arus kas kegiatan operasi normal dihitung dengan menggunakan model persamaan regresi, mereplikasi dari penelitian Roychowdhury (2006):

$$CFO_{it}/TA_{i,t-1} = \beta_1(1/TA_{i,t-1}) + \beta_2(SALES_{it}/TA_{i,t-1}) + \beta_3(\Delta SALES_{it}/TA_{i,t-1}) + e_t \quad (3.5)$$

Keterangan:

$CFO_{it}$  = Arus kas kegiatan operasi perusahaan i pada tahun t

$TA_{i,t-1}$  = Total aktiva perusahaan i pada tahun t-1

$SALES_{it}$  = Penjualan perusahaan i pada tahun t

$\Delta SALES_{it}$  = Perubahan penjualan perusahaan i pada tahun t, dimana penjualan pada tahun t dikurangi penjualan pada tahun t-1

$\beta$  = Koefisien

$e_t$  = *Error term* pada tahun t

Dalam penelitian ini yang akan digunakan adalah arus kas kegiatan operasi abnormal (ABN\_CFO), maka untuk setiap observasi tahun arus kas kegiatan operasi abnormal adalah selisih dari nilai arus kas kegiatan operasi aktual yang diskalakan dengan total aktiva satu tahun sebelum pengujian dikurangi dengan arus kas kegiatan operasi normal yang dihitung dengan menggunakan koefisien estimasi dari model persamaan di atas atau diperoleh dari nilai residual estimasi model persamaan regresi di atas. Untuk arus kas kegiatan operasi abnormal (ABN\_CFO), perusahaan diduga melakukan manajemen laba aktivitas riil melalui manajemen penjualan apabila rata-rata arus kas kegiatan operasi *abnormal* berada di bawah 0 (bernilai negatif) (Aryani, 2011).

### **Manajemen Laba Riil Melalui *Overproduction***



Produksi besar-besaran (*overproduction*) adalah memproduksi barang lebih besar daripada yang dibutuhkan yang bertujuan untuk melaporkan harga pokok penjualan (COGS) yang lebih rendah sehingga dapat meningkatkan laba. Biaya produksi adalah jumlah dari harga pokok penjualan (COGS) dan perubahan dalam persediaan ( $\Delta INV$ ) sepanjang tahun. Peneliti sebelumnya, Roychowdhury (2006), menggunakan model estimasi untuk biaya produksi normal dengan rumus regresi sebagai berikut:

$$PROD_{it} = COGS_{it} + \Delta INV_{it} \quad (3.6)$$

$$PROD_{it}/TA_{i,t-1} = \beta_1(1/TA_{i,t-1}) + \beta_2(SALES_{it}/TA_{i,t-1}) + \beta_3(\Delta SALES_{it}/TA_{i,t-1}) + \beta_4(\Delta SALES_{i,t-1}/TA_{i,t-1}) + e_t \quad (3.7)$$

Keterangan:

$PROD_{it}$  = Biaya produksi perusahaan i pada tahun t

$COGS_{it}$  = Harga pokok penjualan perusahaan i pada tahun t

$\Delta INV_{it}$  = Perubahan persediaan perusahaan i pada tahun t

$TA_{i,t-1}$  = Total aktiva perusahaan i pada tahun t-1

$SALES_{it}$  = Penjualan perusahaan i pada tahun t

$\Delta SALES_{it}$  = Perubahan penjualan perusahaan i pada tahun t, dimana penjualan pada tahun t dikurangi penjualan pada tahun t-1

$\Delta SALES_{i,t-1}$  = Perubahan penjualan perusahaan i pada tahun t-1, dimana penjualan pada tahun t-1 dikurangi penjualan pada tahun t-2

$\beta$  = Koefisien

$e_t$  = *Error term* pada tahun t.

Sama halnya dengan arus kas operasi abnormal, untuk mengindikasikan perusahaan yang cenderung melakukan manajemen laba riil melalui biaya produksi menggunakan biaya produksi abnormal ( $ABN\_PROD$ ) yang diperoleh dengan cara mengurangi nilai biaya produksi aktual yang diskalakan dengan total aktiva satu tahun sebelum periode pengujian dengan biaya produksi normal atau diperoleh dari nilai residual estimasi model persamaan regresi di atas. Untuk biaya produksi abnormal, perusahaan diduga melakukan manajemen laba aktivitas riil melalui produksi besar-besaran (*overproduction*) apabila rata-rata biaya produksi abnormal bernilai positif (Aryani, 2011).

### **Manajemen Laba Riil Melalui Pengurangan Biaya Diskresioner**

Biaya diskresioner adalah biaya-biaya yang tidak mempunyai hubungan yang akurat dengan output dan merupakan biaya yang outputnya tidak dapat diukur secara moneter (Citraresmi, 2009). Biaya diskresioner yang dapat dikurangi adalah biaya iklan, biaya penelitian dan pengembangan, biaya penjualan, serta biaya administrasi dan umum seperti biaya pelatihan karyawan dan biaya perbaikan dan perjalanan terutama dalam periode di mana pengeluaran tersebut tidak langsung menyebabkan pendapatan dan laba. Jika manajer menggunakan cara ini untuk mencapai target laba, maka menyebabkan jumlah biaya diskresioner menjadi lebih rendah. Untuk menghitung tingkat normal biaya diskresioner peneliti menggunakan model regresi berikut yang mereplikasi dari penelitian Roychowdhury (2006):

$$\text{DISEXP}_{it} / \text{TA}_{i,t-1} = \beta_1 (1 / \text{TA}_{i,t-1}) + \beta_2 (\text{SALES}_{i,t-1} / \text{TA}_{i,t-1}) + e_t \quad (3.8)$$

Keterangan:

$\text{DISEXP}_{it}$  = Biaya diskresioner perusahaan i pada tahun t

$\text{TA}_{i,t-1}$  = Total aktiva perusahaan i pada tahun t-1

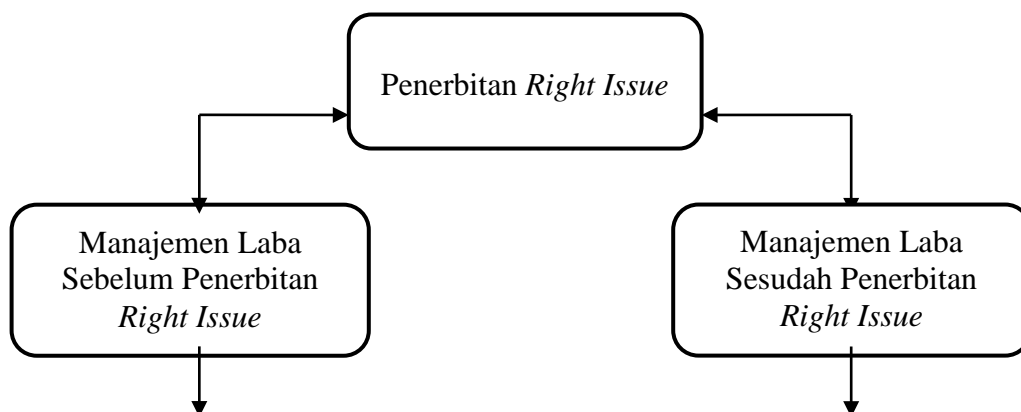
$\text{SALES}_{i,t-1}$  = Penjualan perusahaan i pada tahun t-1

$\beta$  = Konstanta

$e_t$  = *Error term* pada tahun t

Biaya diskresioner abnormal (ABN\_DISEXP) diperoleh dengan cara mengurangkan nilai biaya diskresioner aktual yang diskalakan dengan total aktiva satu tahun sebelum periode pengujian dengan biaya diskresioner normal atau diperoleh dari nilai residual estimasi model persamaan regresi di atas, yang digunakan untuk mengindikasikan perusahaan yang cenderung melakukan manajemen laba riil melalui biaya diskresioner. Untuk biaya diskresioner abnormal, perusahaan diduga melakukan manajemen laba riil melalui pengurangan biaya diskresioner apabila rata-rata biaya diskresioner abnormal bernilai negatif (Aryani, 2011).

### Kerangka Pemikiran



Proxy:

- Manajemen Laba Akreal  
Menggunakan Modified Jones Model (Dechow, dkk., 1995)
- Manajemen Laba Riil  
Menggunakan Arus Kas Operasi Abnormal, Biaya Produksi Abnormal, dan biaya diskresioner abnormal (Roychowdhury, 2006)

Proxy:

- Manajemen Laba Akreal  
Menggunakan Modified Jones Model (Dechow, dkk., 1995)
- Manajemen Laba Riil  
Menggunakan Arus Kas Operasi Abnormal, Biaya Produksi Abnormal, dan biaya diskresioner abnormal (Roychowdhury, 2006)

## METODOLOGI PENELITIAN

### Uji Hipotesis

#### Hipotesis H<sub>1</sub>, H<sub>2a</sub>, H<sub>2b</sub>, dan H<sub>2c</sub>

Untuk menguji hipotesis pertama dan kedua penelitian ini menggunakan Uji T Satu Sampel (*One Sample T Test*) untuk mendeteksi apakah perusahaan penerbit *right issue* terbukti melakukan manajemen laba di sekitar aktivitas penerbitan *right issue*. Nilai signifikansi dari setiap proxy manajemen laba ditunjukkan dalam tabel 1.

**Tabel 1**

#### Hasil Uji T Satu Sampel (*One Sample T Test*)

|                    |      | t-2     | t-1     | t       | t+1     | t+2     |
|--------------------|------|---------|---------|---------|---------|---------|
| DACC <sub>it</sub> | Mean | 0,0562  | 0,0896  | 0,1673  | 0,1466  | 0,0913  |
|                    | Sig. | 0,000   | 0,000   | 0,000   | 0,000   | 0,000   |
| ABN_CFO            | Mean | 0,0765  | 0,0162  | -0,0312 | -0,0472 | 0,0326  |
|                    | Sig. | 0,001   | 0,539   | 0,375   | 0,091   | 0,268   |
| ABN_PROD           | Mean | 0,0459  | 0,0175  | -0,0296 | 0,0263  | -0,0022 |
|                    | Sig. | 0,044   | 0,720   | 0,384   | 0,227   | 0,931   |
| ABN_DISEXP         | Mean | -0,0759 | -0,0279 | 0,0128  | 0,0095  | -,0122  |
|                    | Sig. | 0,002   | 0,372   | 0,638   | 0,554   | 0,495   |

Sumber : Output SPSS diolah, 2012

Keterangan: DACC<sub>it</sub>=Nilai absolut *discretionary accruals*. ABN\_CFO= arus kas kegiatan operasi abnormal. ABN\_PROD= biaya produksi abnormal. ABN\_DISEXP= biaya diskresioner abnormal.

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi *discretionary accruals* ( $DACC_{it}$ ) pada tahun  $t-2$ ,  $t-1$ ,  $t$ ,  $t+1$ , dan  $t+2$  adalah 0,000. Hal ini berarti hipotesis pertama diterima ( $H_1$  diterima) karena nilai signifikansinya kurang dari 0,05. Jadi perusahaan penerbit *right issue* terbukti melakukan manajemen laba berbasis akrual di sekitar aktivitas penerbitan *right issue*. Dilihat dari tabel 4.7, nilai signifikansi dari arus kas kegiatan operasi abnormal (ABN\_CFO) pada tahun  $t-2$  menunjukkan nilai yang kurang dari 0,05; akan tetapi rata-rata dari ABN\_CFO menunjukkan nilai positif, hal ini berarti perusahaan tidak melakukan manajemen laba aktivitas riil melalui manajemen penjualan pada tahun tersebut. Sedangkan untuk tahun  $t-1$ ,  $t$ ,  $t+1$ , dan  $t+2$ , nilai signifikansi lebih dari 0,05; yaitu 0,539; 0,375; 0,091; dan 0,268, jadi  $H_{2a}$  ditolak yang berarti bahwa perusahaan tidak melakukan manajemen laba aktivitas riil melalui manajemen penjualan pada tahun-tahun tersebut karena nilai signifikansi lebih dari 0,05.

Untuk biaya produksi abnormal (ABN\_PROD), pada tahun  $t-2$  nilai signifikansi adalah 0,044 dan rata-rata ABN\_PROD menunjukkan nilai yang positif yaitu 0,0459; jadi  $H_{2b}$  diterima hal, ini berarti perusahaan melakukan manajemen laba aktivitas riil melalui produksi besar-besaran pada tahun tersebut. Sedangkan untuk tahun yang lain yaitu  $t-1$ ,  $t$ ,  $t+1$ , dan  $t+2$ , nilai signifikansi adalah 0,720; 0,384; 0,227; dan 0,931. Nilai tersebut menunjukkan bahwa perusahaan tidak melakukan manajemen laba aktivitas riil melalui produksi besar-besaran pada tahun-tahun tersebut karena nilai signifikansi lebih dari 0,05.

Biaya diskresioner abnormal (ABN\_DISEXP) pada  $t-2$  menunjukkan nilai signifikansi 0,002 dan rata-rata -0,0759; jadi  $H_{2c}$  diterima, hal ini berarti perusahaan melakukan manajemen laba aktivitas riil melalui pengurangan biaya diskresioner pada tahun tersebut. Sedangkan untuk tahun yang lain yaitu  $t-1$ ,  $t$ ,  $t+1$ , dan  $t+2$ , nilai signifikansi adalah 0,372; 0,638; 0,554; dan 0,495. Nilai tersebut menunjukkan bahwa perusahaan tidak melakukan manajemen laba aktivitas riil melalui pengurangan biaya diskresioner pada tahun-tahun tersebut karena nilai signifikansi lebih dari 0,05. Berdasarkan nilai signifikansi dan rata-rata dari arus kas kegiatan operasi abnormal (ABN\_CFO), biaya produksi abnormal (ABN\_PROD), dan biaya diskresioner abnormal (ABN\_DISEXP), perusahaan terbukti melakukan manajemen laba aktivitas riil di sekitar aktivitas penerbitan *right issue* pada tahun  $t-2$ . Manajemen laba ini dilakukan melalui teknik produksi besar-besaran atau *overproduction* ( $H_{2b}$  diterima) dan pengurangan biaya diskresioner ( $H_{2c}$  diterima).

### Hipotesis $H_3$

Untuk menguji hipotesis ketiga, dalam penelitian ini digunakan Uji Beda Sampel Berpasangan (*Paired Sample T Test*) untuk data yaitu nilai absolut *discretionary accruals* ( $DACC_{it}$ ), biaya produksi abnormal (ABN\_PROD), dan biaya diskresioner abnormal (ABN\_DISEXP). Pengujian dilakukan pada data nilai absolut *discretionary accruals* ( $DACC_{it}$ ), biaya produksi abnormal (ABN\_PROD), dan biaya diskresioner abnormal (ABN\_DISEXP) untuk periode dua tahun sebelum dan 2 tahun sesudah penerbitan *right issue*. Pengujian tidak dilakukan pada arus kas kegiatan operasi abnormal (ABN\_CFO) karena pada hasil uji  $H_{2a}$  menunjukkan perusahaan tidak

melakukan manajemen laba aktivitas riil melalui manajemen penjualan. Pengujian dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan besarnya manajemen laba pada periode sebelum dan sesudah penerbitan *right issue*. Hasil *Paired Sample T Test* dan Deskriptif Statistik dari *proxy* manajemen laba dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2**

**Hasil Uji *Paired Sample T Test* dan Deskriptif Statistik**

|                    |        | Sebelum | Sesudah | Sig. (2-tailed) |
|--------------------|--------|---------|---------|-----------------|
| DACC <sub>it</sub> | Mean   | 0,0730  | 0,1189  | 0,010           |
|                    | Median | 0,0126  | 0,0066  |                 |
| ABN_PROD           | Mean   | 0,0317  | 0,0121  | 0,456           |
|                    | Median | 0,0466  | 0,0209  |                 |
| ABN_DISEXP         | Mean   | -0,0519 | -0,0013 | 0,013           |
|                    | Median | -0,0459 | -0,0215 |                 |

Sumber : Output SPSS diolah, 2012

Keterangan: DACC<sub>it</sub>=Nilai absolut *discretionary accruals*. ABN\_PROD=biaya produksi abnormal. ABN\_DISEXP= biaya diskresioner abnormal.

Tabel 2 menunjukkan nilai signifikansi yang dihasilkan dari Uji Beda Sampel Berpasangan (*Paired Sample T Test*). Nilai signifikansi dari *discretionary accruals* (DACC<sub>it</sub>) adalah 0,010. Hal ini berarti terdapat perbedaan besarnya manajemen laba berbasis akrual antara periode sebelum dan sesudah penerbitan *right issue*. Berdasarkan nilai rata-rata, terlihat bahwa besarnya manajemen laba sesudah lebih besar daripada periode sebelum penerbitan *right issue* (0,1189 > 0,0730). Dilihat dari nilai median periode sebelum dan sesudah penerbitan *right issue* yang positif, yaitu 0,0126 dan 0,0066, menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kecenderungan untuk menaikkan laba perusahaan pada periode sebelum dan sesudah penerbitan *right issue*.

Nilai signifikansi dari *proxy* manajemen laba riil yaitu biaya produksi abnormal (ABN\_PROD) tidak menunjukkan adanya perbedaan manajemen laba pada periode sebelum dan sesudah penerbitan *right issue*, hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi yang lebih dari 0,05; yaitu 0,456. Sedangkan untuk biaya diskresioner abnormal (ABN\_DISEXP), nilai signifikansinya adalah 0,013, hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan besarnya manajemen laba aktivitas riil melalui pengurangan biaya diskresioner pada periode sebelum dan sesudah penerbitan *right issue*. Dilihat dari nilai rata-rata, manajemen laba aktivitas riil melalui pengurangan biaya diskresioner lebih besar pada periode sebelum daripada sesudah penerbitan *right issue* (-0,0519 > -0,0013).

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah terdapat indikasi terjadinya manajemen laba berbasis akrual dan melalui aktivitas riil di sekitar aktivitas penerbitan *right issue*. Selain itu penelitian ini juga ingin menguji apakah terdapat perbedaan besarnya manajemen laba antara periode sebelum dan sesudah penerbitan *right issue*. Berdasarkan uraian analisis yang dijelaskan sebelumnya, penelitian ini menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Perusahaan penerbit *right issue* melakukan manajemen laba berbasis akrual di sekitar aktivitas penerbitan *right issue*. Faktor pendorong utama yang berhubungan dengan terjadinya manajemen laba di sekitar aktivitas penerbitan *right issue* adalah keharusan untuk memberikan informasi kepada investor. Karena tujuan perusahaan menerbitkan *right issue* adalah untuk mendapatkan tambahan dana, maka yang keputusan ekonomi diinginkan perusahaan adalah investor membeli saham baru.
2. Perusahaan penerbit *right issue* melakukan manajemen laba melalui aktivitas riil dengan teknik produksi besar-besaran dan pengurangan biaya diskresioner. *Overproduction* dilakukan agar laba dapat meningkat dengan asumsi bahwa tingkat produksi yang lebih tinggi akan menyebabkan rata-rata biaya per unit dan harga pokok penjualan menurun. Penurunan harga pokok per unit barang yang diproduksi besar-besaran mempunyai dampak pelaporan margin operasi yang lebih tinggi daripada tingkat penjualan normal. Sedangkan pengurangan biaya diskresioner menyebabkan jumlah biaya diskresioner yang lebih rendah, sehingga laba yang dilaporkan bisa lebih tinggi dari yang sebenarnya.

### Saran

Berdasarkan keterbatasan yang ada dalam penelitian ini, maka untuk penelitian yang dilakukan selanjutnya disarankan untuk:

1. Penelitian selanjutnya bisa memilih aktivitas perusahaan yang lebih besar jumlah penerbitnya, misalnya pada saat perusahaan melakukan *Initial Public Offerings*. Juga jenis perusahaan lain bisa dimasukkan sebagai sampel sehingga dapat dilakukan perbandingan besarnya manajemen laba antar jenis perusahaan.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memilih periode tahun pengamatan yang lebih panjang dengan tujuan agar hasil analisis yang nantinya diperoleh bisa lebih valid sehingga dapat menggambarkan fenomena manajemen laba dengan baik.
3. Penelitian yang dilakukan selanjutnya diharapkan bisa memasukkan variabel-variabel lain yang terindikasi memiliki pengaruh terhadap terjadinya manajemen laba. Selain itu juga dapat dilakukan pengukuran besarnya pengaruh manajemen laba terhadap kinerja perusahaan agar dapat mengetahui dampak dari dilakukannya pengelolaan pendapatan terhadap kondisi perusahaan di masa yang akan datang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, Hasmi. 2010. “Indikasi Manajemen Laba Melalui Manipulasi Aktivitas Riil”. *Skripsi Tidak Dipublikasikan* Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang.
- Apriyani, Dwi. 2006. “Analisis Praktek Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Melakukan *Initial Public Offering* dan *Listed* di BEJ Periode 1997-2004”. *Tesis Tidak Dipublikasikan*, Program Studi Magister Manajemen Program Pasca Sarjana, Universitas Diponegoro. Semarang.
- Aryani, Winda. 2011. Mekanisme *Corporate Governance* dan Manajemen Laba Melalui Manipulasi Aktivitas Riil. *Skripsi Tidak Dipublikasikan* Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang.
- Bardosono, Saptawati. n.d. Statistik Non-Parametrik. <http://www.staff.ui.ac.id>, diakses 9 maret 2012.
- Bartov, E., F. Gul, dan J. Tsui. 2000. Discretionary-Accruals Models and Audit Qualification. *Working Paper*.
- Brigham, Eugene F. and Joel F. Houston, 2001. *Fundamentals of Financial Management*, Ninth Edition, Horcourt College, United States of America.
- Budiarto, Arif dan Zaki Baridwan, 1999, “Pengaruh pengumuman Right Issue Terhadap Tingkat Keuntungan dan Likuiditas Saham. Di BEJ 1994-1995”. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*.
- Eckbo, B. Espen., dan Ronald W. Masulis. 1992. “Adverse selection and the rights offer paradox”. *Journal of Financial Economics*, Vol. 32, h. 293–322.
- Fischer, Marilyn, dan K. Rosenzweig, 1995, “Attitudes of Students and Accounting Practitioners Concerning the Ethical Acceptability of earnings Management”, *Journal of Business Ethic* 14: 433-444.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Godfrey, J., Hodgson, A., and Holmes, S. 1997. *Accounting Theory*. Queensland: John Wiley & Sons.

- Graham, Jhon R., Campbell R. Harvey, dan S. Rajgopal. 2005. "The Economic Implications of Corporate Financial Reporting". *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 40, h. 3-73.
- Gumanty, T.A. 2002. "Pilihan-Pilihan Akuntansi Dalam Aplikasi Teori Akuntansi Positif". *Jurnal akuntansi dan Auditing Indonesia*, Vol.6, No.1, h. 92.
- Healy, P.M. 1985. "The Effect of Bonus Schemes on Accounting Decisions". *Journal of Accounting and Economics*, Vol 7, h. 85-107.
- Healy, P.M. and Wahlen, J.M. 1999. "A Review of The Creative Accounting Literature and Its Implications for Standard Setting". *Accounting Horizons*, Vol. 13, No. 4, h. 365-83.
- Husnan, Suad. 1994. "*Pembelanjaan Perusahaan*". Yogyakarta: Liberty.
- Koyuimirsas. 2011. "Dampak Manajemen Laba AkruaL dan Manajemen Laba AkruaL dan Riil Terhadap Kinerja Pasar". *Skripsi Tidak Dipublikasikan* Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang.
- Kumar, R. 1999. *Research Methodology: A Step-by-Step Guide for Beginners*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Megginson. 1997. *Corporate Finance Theory*. New York: Addison-Wisley Educational Publishers Inc.
- M.N. Huda D. Santoso, Ak., M.H., Cfe, "Keterkaitan Sarbanes-Oxley Act, SAS no. 99, dan Corporate Governance: Hal-hal Apa Saja yang Perlu Kita Ketahui", <http://www.bpkp.go.id/unit/investigasi/sarbanes.pdf>.
- Nuryaman. 2008. "Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba". *Simposium Nasional Akuntansi XI*.
- Oktorina, Megawati, dan Yanthi H. 2008. "Analisis Arus Kas Kegiatan Operasi dalam Mendeteksi Manipulasi Aktivitas Riil dan Dampaknya Terhadap Kinerja Pasar." *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) XI*.
- Ratmono, Dwi. 2010. "Manajemen Laba Riil dan Berbasis AkruaL: Dapatkah Auditor yang Berkualitas Mendeteksinya". *Simposium Nasional Akuntansi XIII*.
- Riduwan, Akhmad. 2001. "Studi Praktik Earning Management pada Perusahaan yang Melakukan IPO di BEJ". *Jurnal Ekuitas*, Vol. 5(3), h. 313-339.



- Ross, Stephen A., R. W. Westerfield dan J. Jatte. 1998. *Corporate Finance*. New York: Mc Graw Hill.
- Roychowdhury, S. 2006. "Earnings Management Through Real Activities Manipulation". *Journal of Accounting and Economics* 42, h. 335-370.
- Saptatinah, Dewi. 2005. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Manajemen Laba di Seputar *Right Issue*". Universitas Slamet Riyadi. Surakarta.
- Schroeder, R.G., dan Clark., M.V. (1998). *Accounting Theory: Text and Reading*. New York: John Wiley & Sons.
- Scott, W.R. 1997. *Financial Accounting Theory*. New Jersey: Prentice Hall Inc.
2000. *Financial Accounting Theory*. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Sekaran, Uma. 2006. *Research Method for Business: A Skill-Building Approach*, Fourth Edition, John Wiley & Sons, Inc.
- Sharpe, William, F, et al. 1997. *Investasi*. Jakarta: PT. Prenhallindo.
- Simamora, Henry. 2002. *Akuntansi Basis Pengambilan Keputusan Bisnis*. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Thomas, J.K. dan Zhang, H. 2002. "Inventory Changes and Future Return." *Review of Accounting Studies*. 7 : 163 – 187.
- Watts and Zimmerman, 1986, *Positive Accounting Theory*. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Wibisono K. 2004. Pengaruh perilaku manajemen konflik sebagai variabel yang memoderasi hubungan antara jenis konflik dengan kreativitas dan kepuasan anggota tim. *Thesis (tidak dipublikasikan) Universitas Gadjah Mada*.
- Wolk, H.,J. Francis and M. Tearney, 1997, *Issues in International Accounting : Accounting Theory*, Fourth Edition, Cincinnati, Ohio: South-Western College Publishing.